

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dampak kebisingan yang ditimbulkan adalah berdasarkan pengukuran tingkat ekivalen pada pengukuran selama 10 menit didapatkan hasil pengukuran dari *mesin ketam serut* 95, 86 dBA, dari *mesin ketam siku* 92,22 dBA, dari *mesin gergaji* 107,59 dBA dan dari mesin lembar seri =93,03 dBA, yang menunjukkan tingkat kebisingan area produksi bengkel kayu tagari diatas nilai ambang batas yaitu 70 dBA dan pengukuran kebisingan di area perumahan yang paling dekat dengan area industri Bengel Kayu, yang diukur di 3 titik yaitu dari jarak 5 meter tingkat kebisingan sebesar 83,3 dBA, dari jarak 10 meter tingkat kebisingan sebesar 72,27 dBA dan dari jarak 15 meter tingkat kebisingan sebesar 63,21 dBA, yang menunjukkan bahwa tingkat kebisingan di area pemukiman akibat aktivitas Bengkel Kayu Tagari melebihi nilai ambang batas di area pemukiman yaitu 55 dBA berdasarkan tingkat baku mutu menurut PerMenLH No. 48 Tahun 1996, sehingga menimbulkan dampak pada masyarakat, yaitu gangguan komunikasi, gangguan fisiologi, dan gangguan psikologis.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka saran dari penulis adalah:

1. Sebelum adanya usaha atau kegiatan industri seperti bengkel kayu di kelurahan tagari harus dibuatkan izin usaha dari pemerintah dengan mempertimbangkan dampak-dampak yang kemungkinan mengganggu aktivitas masyarakat sekitar
2. Untuk meminimalisir debu dari serbuk kayu perlu pengendalian dengan cara penyedotan debu dengan menggunakan mesin penyedot debu khusus industri dan hasil dari penyedotan debu

kayu dapat di olah kembali menjadi pupuk kompos dan berbagai kerajinan tangan lainnya yang bermanfaat.

3. Untuk mengurangi tingkat kebisingan pada kawasan pemukiman perlu dibangun tembok pembatas yang tinggi dan menanam pepohonan pada pembatas antara area pemukiman dan wilayah industri.